

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi Akuntansi Manajemen**

Akuntansi manajemen adalah laporan keuangan yang disusun untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal perusahaan atau manajemen yang digunakan untuk pengambilan keputusan, informasi tersebut dapat berupa kebijakan-kebijakan yang tidak dipublikasikan untuk pihak eksternal. Sedangkan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:6),

Akuntansi manajemen adalah bidang akuntansi yang berhubungan dengan pelaporan keuangan untuk pengguna internal yang merupakan pihak yang mempunyai banyak kepentingan dengan sistem akuntansi dan informasi akuntansi yang dihasilkan dan juga pihak yang diberi tanggung jawab yang melaksanakan kegiatan perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:4),

Akuntansi manajemen merupakan sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen merupakan siklus akuntansi dimana informasi yang dihasilkan dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan.

#### **2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya**

##### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Biaya adalah pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:7), biaya (*cost*) adalah “pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.”

Menurut Mulyadi (2015:8), biaya (*cost*) dalam arti luas dapat diartikan sebaga “pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang mungkin akan terjadi atau mungkin atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Jadi dari pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

### 2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:11), mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk. Adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri :
  - a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
  - b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
  - c. Biaya overhead pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.
2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi. Adapun pengelompokkan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi yaitu:
  - a. Biaya dalam hubungan dengan periode waktu.
  - b. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Menurut Siregar (2014:25), pengklasifikasian biaya sebagai berikut:

1. Hubungan biaya dengan produk berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua:
  - a. Biaya langsung (*direct cost*) Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.
  - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga.

- a. Biaya variabel (*variabel cost*), biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.
  - b. Biaya tetap (*fixed cost*), biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.
  - c. Biaya campuran (*mixed cost*), biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.
3. Elemen biaya produksi apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu:
    - a. Biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
    - b. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*), biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.
    - c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*), biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.
  4. Fungsi pokok perusahaan berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga.
    - a. Biaya produksi (*production cost*), biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik,
    - b. Biaya pemasaran (*marketing expense*), biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.
    - c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*), biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.
  5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja.

Berdasarkan klasifikasi biaya menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian biaya yaitu terdapat biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

## **2.3 Pengertian dan Unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi dari harga pokok produksi yang dikemukakan oleh beberapa ahli :

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) menjelaskan bahwa, Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Mulyadi (2010:14) mengungkapkan bahwa, Biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56), menjelaskan bahwa “harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan di transfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

### **2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga biaya utama (*prime cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*conversion cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku

menjadi bahan jadi. Yang termasuk kedalam unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23), menjelaskan bahwa biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*). Merupakan biaya Perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*). Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*). Adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Siregar (2014:28), biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*). Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*). Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya overhead pabrik (*manufacturer overhead cost*). Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan unsur-unsur harga pokok produksi yang dinyatakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

## **2.4 Metode dan Perhitungan Harga Pokok Produksi**

### **2.4.1 Metode Harga Pokok Produksi Pesanan**

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:54), metode harga pokok pesanan adalah “suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan tertentu.”

Menurut Mulyadi (2015:35),

Metode biaya berdasarkan pesanan adalah dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan metode harga pokok pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk satu kali pesanan. Harga pokok produksi pesanan dihitung per satuan dengan membagi total biaya yang dikumpulkan tersebut dengan jumlah produk yang dijual.

### **2.4.2 Metode Harga Pokok Produksi Proses**

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:58), metode harga pokok proses bertujuan untuk “menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tertentu.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:63), metode perhitungan biaya berdasarkan proses adalah:

Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.”

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan metode harga pokok proses adalah biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu. Biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dan dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

## 2.5 Pengertian *Activity Based Costing System*

*Activity based costing system* merupakan salah satu metode untuk menentukan harga pokok produksi. Beberapa pengertian *activity based costing system* seperti yang dinyatakan oleh:

Menurut Rudianto (2013) “*activity based costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk maupun jasa berdasarkan aktivitas sumber daya yang dikonsumsi”.

Sedangkan menurut Siregar dkk (2014) mengemukakan bahwa “*activity based costing* merupakan metode penentuan biaya produk yang pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka *activity based costing* merupakan metode perhitungan yang menerapkan konsep biaya berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan harga pokok produk yang lebih akurat. Metode ini membantu perusahaan mengurangi distorsi yang disebabkan oleh sistem penentuan harga pokok tradisional, sehingga dengan *activity based costing* dapat diperoleh biaya produk yang lebih akurat.

## 2.6 Manfaat dan Kelebihan *Activity Based Costing System*

### 2.6.1 Manfaat *Activity Based Costing System*

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:329) manfaat penerapan *activity based costing system* adalah sebagai berikut:

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses *activity based costing system* harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan. Sehingga perusahaan/manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya ini memiliki *value added*) dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (biaya yang tidak memiliki *value added*).
2. Membantu mengambil keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk suatu objek biaya yang lebih menguntungkan.

3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat activity based costing lebih fokus pada biaya per unit (*unit cost*) dibandingkan total biaya.

### **2.6.2 Kelebihan Activity Based Costing System**

Menurut Rudianto (2013:171), kelebihan dari metode activity based costing adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga pelaporan biaya produknya lebih akurat.
2. Mengidentifikasi biaya overhead dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut.
3. Dapat mengurangi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
4. Memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

### **2.7 Konsep Dasar Activity Based Costing System**

*Activity based costing system* adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. Sistem *activity based costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem *activity based costing*, bisa ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem *activity based costing* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

### **2.8 Penggolongan aktivitas pada Activity Based Costing System**

Menurut Siregar, dkk (2013:234) aktivitas dikelompokkan menjadi empat level aktivitas sesuai dengan tingkatan, sebagai berikut:

1. Biaya aktivitas level unit (*Unit-level activity cost*) adalah aktivitas yang dilakukan dalam rangka menghasilkan satu unit individual dari produk atau jasa.  
Misalnya tenaga kerja langsung dan jam mesin.

2. Biaya aktivitas berlevel *batch* (*Batch-level activity cost*) yang dilakukan untuk menghasilkan batch atau group dari produk atau jasa.  
Misalnya biaya aktivitas setup dan biaya penjadwalan produksi.
3. Biaya aktivitas penopang produk (*Product-sustaining activity cost*) adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi dari satu tipe produk atau jasa yang spesifik.  
Misalnya, aktivitas desain dan pengembangan produk.
4. Biaya aktivitas penopang fasilitas (*Facility-sustaining activity cost*) adalah aktivitas pendukung operasi secara umum.  
Misalnya, penerangan pabrik, pajak bumi, depresiasi pabrik, pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan, pertamanan.

## 2.9 Tahapan-tahapan dalam Penerapan *Activity Based Costing System*

Menurut Rudianto (2013:165), dalam perhitungan activity based costing terdapat dua tahap yang harus dipersiapkan. Dua tahap tersebut adalah:

1. Biaya overhead dibebankan pada aktivitas
  - a. Mengidentifikasi aktivitas, pada tahap ini harus diadakan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi.
  - b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas, aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang mkenjadi penyebab terjadinya biaya (cost driver atau pemicu biaya). Pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam activity based costing, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.
  - c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu, pemisahan kelompok aktivitas ialah aktivitas berlevel unit (unit level activities), aktivitas berlevel batsch (batch level activities), aktivitas berlevel produk (product level activities), dan aktivitas berlevel fasilitas (facility level activities) adalah aktivitas yang menopang proses perasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume.
2. Membebankan biaya aktivitas pada produk  
Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan. Berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan cost driver, setelah tarif berkelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$\text{Biaya Overhead} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Jumlah Konsumsi tiap Produk}$
---

## **2.10 Pengertian, Tujuan, dan Metode Penetapan Harga Jual**

### **2.10.1 Pengertian Harga Jual**

Harga merupakan elemen bauran pemasaran yang dapat menghasilkan pendapatan melalui penjualan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menetapkan harga produknya dengan baik dan tepat sehingga konsumen tertarik dan mau membeli produk yang ditawarkan agar perusahaan mendapatkan keuntungan. Harga dapat mempengaruhi persepsi pembeli, arus keuangan, dan dalam menentukan posisi merek. Karena hal tersebut, harga menjadi suatu ukuran atau standar mengenai mutu produk sehingga pembeli mengalami kesulitan dalam mengkritisi produk yang kompleks.

Menurut Suparyanto (2015:141), “harga adalah jumlah sesuatu yang memiliki nilai pada umumnya berupa uang yang harus dikorbankan untuk mendapatkan suatu produk.”

Berdasarkan pengertian tersebut harga merupakan sejumlah uang tertentu yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan melalui penjualan produk agar perusahaan mendapatkan keuntungan.

### **2.10.2 Tujuan Penetapan Harga**

Menurut Machfoedz (2015:201) tujuan penetapan harga diantaranya adalah:

1. Tujuan berorientasi laba
 

Perusahaan dapat memilih satu diantara dua tujuan berorientasi laba dalam kebijaksanaan penetapan harga. Tujuan berorientasi laba dapat ditempuh dalam periode jangka pendek atau jangka panjang.

  - a. Mencapai target laba
 

Sebuah perusahaan dapat menetapkan harga produknya untuk mencapai persentase tertentu dari penjualan atau investasinya. Pencapaian tujuan seperti ini diterapkan oleh pedagang perantara atau produsen
  - b. Meningkatkan laba
 

Tujuan penetapan harga untuk mendapat uang sebanyak-banyaknya mungkin diikuti oleh sejumlah besar perusahaan dari pada tujuan lainnya. Tujuan memperbesar laba akan lebih menguntungkan perusahaan jika diaplikasikan dalam jangka panjang.
2. Tujuan berorientasi penjualan
  - a. Meningkatkan volume penjualan
 

Penetapan harga di beberapa perusahaan difokuskan pada volume penjualan selama periode waktu tertentu, misalnya 1 tahun atau 3

tahun. Manajemen bertujuan meningkatkan volume penjualan dengan memberikan diskon atau strategi penetapan harga yang agresif lainnya meskipun harus mengalami rugi dalam jangka pendek.

- b. Mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar  
Beberapa perusahaan, besar dan kecil, menetapkan harga dengan tujuan untuk mempertahankan meningkatkan pangsa pasar perusahaan.

### 2.10.3 Metode Penetapan Harga

Berbagai macam metode dalam menentukan harga dapat digunakan. Penetapan harga biasanya dilakukan untuk menambah nilai atau besarnya biaya produksi yang diperhitungkan terhadap biaya yang dikeluarkan dan pengorbanan tenaga dan waktu dalam memproses barang ataupun jasa. Dalam menetapkan harga jual suatu produk, suatu perusahaan harus memperhatikan berbagai pihak seperti konsumen akhir, penyalur, pesaing, penyuplai dana, para pekerja, dan pemerintah. Karena tingkat harga tidak terlepas dari daya beli konsumen, reaksi para pesaing, jenis produk dan elastisitas permintaan serta tingkat keuntungan perusahaan.

Berikut ada tiga metode yang dipakai dalam metode penentuan harga jual, yaitu:

1. Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Price*)

Metode penentuan harga jual normal sering disebut juga dengan istilah *cost plus pricing*, yang mempunyai arti bahwa harga jual ditentukan dengan menambahkan biaya masa yang akan datang dengan presentase *mark up*. Dalam keadaan normal harga jual dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

2. Penentuan Harga Jual dalam *Cost Type Contract*

Dalam metode ini pihak pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa dalam bentuk kontrak atau perjanjian berdasarkan harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambahkan dengan laba yang dihitung sebesar presentase tertentu dari total biaya sesungguhnya tersebut. Dalam hal ini harga jual

dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk tersebut.

### 3. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan regular. Konsumen yang melakukan pesanan ini meminta harga dibawah harga normal yang berada dibawah biaya penuh, karena biaya pesanan khusus mencakup jumlah yang cukup besar. Dalam mempertimbangkan penerimaan khusus, informasi akuntansi diferensial merupakan dasar yang dipakai dalam penentuan harga jual.

Menurut Mulyadi (2009:32) ada tiga konsep yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual, antara lain:

#### 1. Konsep Biaya Total

Berdasarkan konsep ini, harga jual ditentukan dari biaya total, yaitu penjumlahan dari biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi umum, dan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan atau dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi} + \text{Markup}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Pengertian *Markup* dalam konsep ini adalah laba yang diinginkan.

#### 2. Konsep Biaya Produk

Berdasarkan konsep biaya produk, harga jual ditentukan dari biaya produksi ditambah dengan *Markup*.

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produk} + \text{Markup}$$

Pengertian *Markup* dalam konsep ini adalah laba yang dikehendaki ditambah dengan biaya pemasaran serta biaya administrasi umum.

#### 3. Konsep Biaya Variabel

Dalam konsep yang disebut dengan *contribution approach* ini, harga jual ditentukan dari biaya variabel, biaya produk variabel, biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi umum variabel ditambah dengan markup.

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Variabel} + \text{Markup}$$

Pengertian *Markup* dalam konsep ini adalah laba yang diinginkan ditambah semua biaya bersifat tetap.

$$\text{Markup} = \text{Laba yang Diinginkan} + \text{Biaya Produksi Tetap} + \text{Biaya Pemasaran Tetap} + \text{Biaya Administrasi Umum Tetap}$$

### 2.11 Metode Penentuan Harga Jual Berdasarkan *Activity Based Costing System*

Menurut Mulyadi (2010:347) dalam jurnal Imam Triono Adi (2013), metode penentuan harga jual berdasarkan *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{markup} &= \text{Laba yang Diharapkan} \\ \text{Markup} &= \% \text{Markup} \times \text{Unit Level Activity Cost} \\ \text{Harga Jual per unit} &= \text{Total Cost} + \text{Markup} \end{aligned}$$

**Tabel 2.1**

#### **Pengklasifikasi Biaya Ke Aktivitas**

<b>Keterangan</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Cost Driver</b>
Biaya Bahan Baku	Aktivita Berlevel Unit	Unit Produksi
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Aktivita Berlevel Unit	Unit Produksi
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>		
Bahan Baku Tidak Langsung	Aktivita Berlevel Unit	Unit Produksi
Biaya Listrik	Aktivita Berlevel Unit	Jumlah KWH
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Aktivita Berlevel Produk	Jam Kerja
Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Aktivita Berlevel Fasilitas	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Gedung	Aktivitas Berlevel Fasilitas	Luas Gedung

Sumber : Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 2 No. 12.2013

**Tabel 2.2**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi**

<b>Keterangan</b>	<b>Cost Driver</b>	<b>Konsumsi (a)</b>	<b>Biaya (b)</b>	<b>Total Biaya (c) = (b) : (a)</b>
Biaya Bahan Baku Langsung	-	-	Rpxxx	Rpxxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	-	-	Rpxxx	Rpxxx
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>				
<b>Aktivitas Berlevel Unit</b>				
Bahan Baku Tidak Langsung	-	-	Rpxxx	Rpxxx
Biaya Listrik	Jumlah KWH	Xx	Rpxxx	Rpxxx
<b>Aktivitas Berlevel Produk</b>				
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jam Kerja	Xx	Rpxxx	Rpxxx
<b>Aktivitas Berlevel Fasilitas</b>				
Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Jam Mesin	Xx	Rpxxx	Rpxxx
Biaya Penyusutan Gedung	Luas Gedung (m <sup>2</sup> )	Xx	Rpxxx	Rpxxx
<b>Harga Pokok Produksi</b>				<b>Rpxxx</b>

*Sumber : Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 2 No. 12.2013*

Dari hasil penentuan harga pokok dengan menggunakan metode *activity based costing system*. Selanjutnya, untuk penentuan harga jual dengan laba yang diharapkan oleh perusahaan. Maka harga jual untuk satu unit produk dapat dihitung dengan pendekatan *activity based costing system* dengan rumus sebagai berikut:

Harga jual per unit = Harga Pokok Produksi + Markup (%laba yang diinginkan)